

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab 1 dipaparkan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan. Secara berurutan keenam hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, setiap suku di Indonesia memiliki pendidikan karakter, misalnya suku Jawa dengan tata laku yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, seperti toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Tata laku itu dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. Selain itu, karakter juga dapat dibentuk melalui pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini selaras dengan pernyataan Herfanda (2008), yaitu sastra memiliki potensi yang besar dalam melakukan perubahan yang ada pada masyarakat, termasuk karakter.

Sastra termasuk bagian penting dalam pendidikan karakter karena selain dapat dinikmati, sastra juga dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik pada generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan konsep *dulce et utile* sebagaimana yang disampaikan oleh pujangga Yunani, Horatius, yaitu tujuan penyair menulis sajak (salah satu genre sastra) adalah memberi nikmat dan berguna. Hal ini berarti di dalam sebuah karya sastra harus terdapat unsur keindahan dan kebermanfaatan. Nurgiyantoro (2005) juga menyampaikan bahwa sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai yang baik bagi

keluarga, masyarakat, dan bangsa. Nilai-nilai yang dimaksudkan itu salah satunya adalah nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra memiliki sifat atau manfaat untuk proses kegiatan pada peningkatan kualitas dalam pendidikan. Darmodiharjo (2010) menyatakan bahwa nilai merupakan sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan atau motivasi dalam sikap dan bertingkah laku, baik disadari atau tidak. Sementara itu, pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik (Khan, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut nilai pendidikan karakter merupakan usaha atau upaya untuk membangun karakter, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu agar menjadi pribadi baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu jenis sastra yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sastra adalah sastra lisan atau cerita rakyat. Secara garis besar, sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra yang disampaikan melalui lisan secara turun-menurun. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan melalui lisan atau dari mulut ke mulut. Suwardi (2008) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan kultural yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam masyarakat, khususnya kebudayaan. Sastra lisan merupakan aset budaya yang harus dipelihara.

Sastra lisan tumbuh dan berkembang di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat itu masih dilestarikan sampai saat ini. Sama seperti cerita rakyat daerah lain, cerita rakyat yang dimiliki Kabupaten Blitar juga diturunkan dari leluhur secara lisan, seperti Gong Kiai Pradah. Gong Kiai Pradah merupakan salah satu sastra lisan yang masih eksis sampai saat ini.

Gong Kiai Pradah merupakan pusaka yang memiliki penjaga atau *khodam* karena pada saat pembuatan gong tersebut ditirakati dan berpuasa terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci, cerita Gong Kiai Pradah sudah sampai ke mancanegara. Pada cerita rakyat Gong Kiai Pradah ini pun menyimpan banyak nilai-nilai yang luhur, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Hal ini terbukti dari nama Pradah yang berarti dermawan. Secara tersirat, nama dari Gong Kiai Pradah sudah terdapat nilai karakter yang dapat ditanamkan pada masyarakat.

Sastra lisan dengan pendidikan atau sistem pengetahuan itu saling berkaitan. Ilmu pengetahuan terlibat dalam karya sastra, karena dengan jelas unsur-unsur karya sastra dimasukkan langsung ke dalam proses belajar mengajar atau dalam suatu penelitian tertentu (Nyoman, 2011). Kajian sastra lisan memiliki hubungan dengan pembelajaran yang ada di sekolah, yaitu pada tingkat SMA/ SMK/ MA kelas X semester 2 pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam teks cerita rakyat, tepatnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.7, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

Cerita rakyat pada umumnya mengisahkan asal-usul atau terjadinya suatu tempat atau benda. Mengingat saat ini pemuda banyak yang tidak mengerti cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri, maka melalui pembelajaran sastra pada teks cerita rakyat ini diharapkan dapat membuat kalangan pemuda menjadi paham dan tidak melupakannya agar cerita-cerita rakyat tidak terlupakan dan musnah. Pemuda setempat juga dapat mengambil dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam cerita rakyat itu.

MA Al-Muslihun Kabupaten Blitar merupakan salah satu sekolah yang menggunakan teks cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayahnya, salah satunya adalah cerita rakyat Gong Kiai Pradah. Melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia MA Al-Muslihun Kabupaten Blitar diketahui bahwa penggunaan cerita rakyat yang ada di sekitar sekolah dapat menjadikan siswa mengetahui dan ikut melestarikan cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar sekolah. Selain itu, para siswa juga dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang ada di dalam cerita rakyat yang telah dipelajari.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, Munir (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Abdurrahman Ganjur di Desa Ngroto, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan terdapat lima (5) pendidikan karakter, yaitu toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Kedua*, Inung (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam cerita lisan *Tidung Betawol* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter

berbasis budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Kedua penelitian terdahulu di atas merupakan salah satu acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena penelitian mengenai sastra lisan Gong Kiai Pradah termasuk penelitian yang baru. Selain itu, di dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah juga menyimpan berbagai nilai luhur, salah satunya nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Desa Kalipang Kecamatan Lodoyo Kabupaten Blitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana relevansi sastra lisan Gong Kiai Pradah terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MA Al-Muslihun Kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan relevansi sastra lisan Gong Kiai Pradah terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MA Al-Muslihun Kabupaten Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis sehingga berguna dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra lisan dan nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam teks cerita rakyat yang ada di kelas X SMA/SMK/MA. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi Bidang Kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai koleksi dan bahan diskusi terkait kesusastraan, khususnya sastra lisan Gong Kiai Pradah agar keberadaan sastra lisan Gong Kiai Pradah tidak hilang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan, khususnya sastra lisan Gong Kiai Pradah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian sastra lisan Gong Kiai Pradah atau sastra lisan yang lain agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan sekumpulan karya sastra yang disampaikan dengan lisan yang memuat hal-hal, seperti kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun (Suwardi, 2018: 5).

## 2. Karakter

Karakter merupakan kepribadian khusus yang membedakan individu satu dengan lainnya, misalnya kualitas, akhlak atau budi pekerti (Hidayatullah, 2010: 9)

## 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan keputusan baik, memelihara hal baik, dan mewujudkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari (Rustini, 2020).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dalam skripsi secara keseluruhan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan. Adapun sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari enam bab. *Pertama*, bab I bagian pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. *Kedua*,

bab II bagian kajian teori berisi uraian deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. *Ketiga*, bab III bagian metode penelitian berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. *Keempat*, bab IV bagian hasil penelitian berisi mengenai temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan pernyataan hasil analisis data. *Kelima*, bab V bagian pembahasan berisi tentang penjelasan dari hasil penelitian yang ada di bab IV. *Keenam*, bab VI bagian penutup berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran berupa pedoman wawancara, transkrip wawancara, foto saat melakukan wawancara dengan narasumber, form konsultasi bimbingan penulisan skripsi, pernyataan laporan selesai bimbingan skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.